

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber nilai Islam adalah Al-Qur'an yang di sampingnya ada juga Hadits yang memiliki fungsi dan peranan sebagai petunjuk, peringatan, sehingga menjadi ukuran dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Al-Qur'an menjadi solusi bagi kepentingan pemecahan masalah yang dihadapi oleh umat Islam.

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Mudakir AS (2012:1).

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat. Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk (huda), dan peringatan bagi seluruh manusia. Sudah menjadi fitrah manusia untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan agar lebih mudah untuk mencapai tujuan hidupnya.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, serta diberi suatu kelebihan yaitu berupa akal pikiran untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, antara kebaikan dan kejahatan yang dapat menyebabkan manusia itu sendiri menyimpang dari kebenaran dan sesat dari jalan Allah SWT.

Tidak diragukan lagi bahwa Islam dan kitab sucinya Al-Qur'an di dalamnya terdapat pengajaran tentang memelihara nilai-nilai keutamaan.

Keutamaan yang diberikan bukanlah karena bangsanya, bukan juga karena warna kulit, kecantikan, harta, pangkat, derajat, jenis profesi dan kasta sosial atau ekonominya. Akan tetapi semata-mata karena iman, taqwa, akhlak, ketinggian ilmu dan akalunya, juga karena kesediaan untuk menimba ilmu pengetahuan yang beragam.

Zaman modern sekarang ini manusia tidak akan pernah lepas untuk mencari nilai-nilai kebenaran yang sebenarnya karena kesehariannya manusia dihadapkan berbagai macam persoalan yang membutuhkan penyelesaian. Banyaknya permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari bukan tanpa sebab dan tanpa alasan, ditambah lagi bahwa manusia berada di era globalisasi era yang akan menggerus setiap individu, apabila individu tersebut tidak dapat mengambil dampaknya seperti apa.

Erhamwilda (2009:47), manusia selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup, dan manusia hidup memang diuji oleh Allah, dan manusia tunduk pada aturan Allah. Allah janjikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sebaliknya manusia yang ingkar akan merasakan penderitaan atau kesusahan dalam hidup dan ketidaktentraman, serta mendapatkan siksa di akhirat.

Penderitaan dan kesusahan yang manusia rasakan disebabkan akan berakibat pada keimanan dan ketaqwaannya. Seperti keimanan, ketaqwaan manusia juga ada pasang surutnya. Ketika ketaqwaan manusia menurun, mereka selalu mengambil jalan pintas yang tidak ada manfaat baginya, salah satunya adalah melakukan bunuh diri. Hidup manusia yang tidak tentram jauh dari kebahagiaan, dengan melakukan bunuh diri, manusia beranggapan bahwa

melakukan bunuh diri adalah solusi terakhir untuk menyelesaikan berbagai permasalahannya.

Seperti yang di kutip dari media (Sindonews. com. Kamis, 21 Januari 2016). Diduga terlilit utang, seorang insinyur kimia di Tangerang nekat gantung diri. Diduga stres terkait utang piutang di kantornya, seorang insinyur kimia di Kabupaten Tangerang nekat mengakhiri hidupnya. Belakangan juga diketahui kalau korban yang baru saja menikah bingung karena akan di PHK sementara dirinya baru saja mencicil rumah yang ditempatinya itu. Berdasarkan informasi yang dihimpun, korban bingung karena akan terkena PHK sementara dirinya baru saja meminjam uang untuk melakukan renovasi rumahnya di Cluster Crystal, Gading Serpong, Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang.

Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang biasanya diyakini oleh pelakunya untuk mengakhiri hidup. Pelaku bunuh diri beranggapan bahwa, bunuh dirilah pilihan terbaik untuk akhiri penderitaan yang sedang mereka alami. Biasanya, pelaku bunuh diri itu dikarenakan adanya depresi. Baik itu karena keadaan ekonomi, sosialnya. Faktor yang mesti diperhatikan lagi adalah dari faktor keagamaannya lemah.

Islam tidak mengenal dan mengajarkan bunuh diri. Hidup dan mati itu Allah SWT yang menentukan, dan merupakan karunia, wewenang Allah SWT. Maka Islam melarang orang melakukan bunuh diri dengan alasan apapun. Apapun alasan dan caranya membunuh diri hukumnya adalah syirik. Pelaku syirik tidak akan diampuni dosanya oleh Allah, bahkan kekal disiksa dalam api neraka.

Manusia yang melakukan bunuh diri disebabkan jauh dari harapannya. Zaman dahulu sampai sekarang dan yang akan datang, manusia tidak ingin lepas dari harapannya, yaitu hidup yang dijalannya ingin selalu ada dalam kebahagiaan, ketentraman baik lahir maupun batin. Hal ini tentunya manusia membutuhkan berupa hidayah dari Allah supaya bisa mendapatkan kebahagiaan tersebut.

Mawardi Labay El-Sulthani (2003:3) menjelaskan bahwa, alangkah beruntungnya orang yang selalu berada di jalan Ilahi, jalan yang lurus yang membuatnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Tidak setiap manusia dapat menginjakkan kaki di jalan itu, karena harus melewati serangkaian jalan lain yang tidak mudah. Perlu banyak berlatih dan membekali diri dengan berbagai hal yang dibutuhkan. Tanpa hal tersebut, sulit rasanya merealisasikan cita-cita mulai “bersama Allah”.

Jalan Ilahi itulah yang bernama hidayah, sebuah petunjuk bermuatan nilai-nilai kebenaran yang *ajeg*, nyaman, dan membuat orang tidak tersesat. Jalan itulah yang berhasil ditapaki oleh para Nabi dan Rasul Allah, orang-orang saleh dan para *syuhada*. Jalan itu pula yang selalu diminta oleh manusia yang menyatakan diri sebagai hamba Allah, hamba yang tidak pernah menyembah selain Allah dan tidak pernah meminta selain kepada-Nya.

Menggapai kebahagiaan itu semua, manusia tentunya harus bersungguh-sungguh untuk berbuat baik kepada Allah dan kepada sesama manusia itu sendiri. Allah tidak akan memberikan hidayah kepada manusia yang tidak bersungguh-sungguh. Sesungguhnya hidayah dari Allah akan kita peroleh manakala apa yang manusia mau, menyamai dengan apa yang Allah mau, atau menyamakan persepsi

kedua belah pihak antar Khaliq dan makhluk. Keduanya apabila telah sama, maka dengan segera akan manusia peroleh hidayah dari Allah SWT. Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 56 menjelaskan:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



“Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. Al-Qashash : 56) (Depag RI, 1990:619)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan memberi petunjuk kepada manusia yang tidak mau bersungguh-sungguh untuk menerima petunjuk. Hanya manusia yang bertaqwa yang akan diberi petunjuk oleh Allah SWT. Melihat kondisi bahwa banyak manusia yang kurang menyadari dirinya akan diberikan hidayah oleh Allah SWT, maka manusia memerlukan adanya suatu upaya agar dapat mengarahkan ketaqwaan mereka terlebih dahulu ke arah yang lebih tinggi.

Ada beberapa ayat yang berisi terkait balasan/manfaat dari bertaqwa. Salah satunya adalah firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfaal ayat 29:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ

وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (QS. Al-Anfaal : 29) (Depag RI, 1990:265)

Ahmad Mustafa Al-Maraghi (IX/2008:375) menjelaskan tentang ayat di atas bahwasanya *At-Taqwa*: meninggalkan dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan jahat, serta melakukan sedapat-dapatnya ketaatan dan kewajiban agama. Arti lain dari *At-Taqwa* ialah menghindari segala yang membahayakan manusia, baik terhadap diri maupun bangsanya, dan menjauhi apa yang menjadi penghalang antara dia dengan tujuan-tujuan dan cita-cita yang baik. *Al-Furqan*: berasal dari kata *Al-Farq*, artinya perbedaan antara dua perkara atau beberapa perkara. Maksud *Al-Furqan* di sini ialah cahaya nurani yang dengan itu manusia dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, yang berbahaya dan yang berguna. Ialah ilmu yang benar dan hukum yang kuat.

Ibnu Katsir (I/2007:512) menjelaskan tentang ayat di atas bahwasanya Ibnu Ishak berkata: *Furqan* ialah pemisah antara hak dan batil. Penafsiran ini umum dan menyeluruh. Ketaqwaan itu memastikan diperolehnya jalan keluar, keselamatan dan pertolongan. Sesungguhnya barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah dengan mengerjakan aneka perintah-Nya dan meinggalkan aneka larangan-Nya, maka Dia akan memberinya taufiq untuk mengetahui kebenaran dari kebatilan. Hal itu menjadi sarana untuk meraih pertolongan dan keselamatan serta pahala yang besar.

Uraian di atas menjelaskan tentang pentingnya bertaqwa yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya dengan hati yang ikhlas dan sabar. Berdasarkan ayat dan tafsiran QS. Al-Anfaal ayat 29 di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT akan diberi balasan yaitu *Furqan*, untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, antara

yang benar dan yang salah. Dapat dikatakan bahwa buah ketaqwaan adalah timbulnya *Furqan* (kemampuan untuk membedakan) pada diri manusia, sehingga ia dapat membedakan antara beberapa hal yang dia hadapi, baik berupa ilmu, hikmat atau perbuatan, lalu dia dapat membedakan di antaranya mana yang patut dilaksanakan dan mana yang wajib ditinggalkan.

Kaitannya dengan konteks pendidikan, taqwa bukan saja hanya memiliki nilai implikatif kepada proses pendidikan, tetapi taqwa harus menjadi paradigma pendidikan, baik dalam prosesnya, maupun tujuannya. Berdasarkan ayat ini, pastinya setiap orang mukmin akan mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Allah dalam ayat tersebut seandainya dapat meningkatkan ketaqwaan sesuai dengan esensi yang ada dalam ayat di atas.

Penulis mencoba mengangkat permasalahan ini dengan mengambil salah satu ayat QS. Al-Anfaal ayat 29 terkait dengan ketaqwaan untuk dijadikan bahan penyusunan skripsi, guna mengetahui lebih dalam terkait permasalahan ini dengan judul: **“UPAYA PENINGKATAN KETAQWAAN DALAM MERAHAIH DERAJAT FURQAAN (HIDAYAH TAUFIQ) BERDASARKAN QS. AL ANFAAL AYAT 29”**

B. Batasan Masalah

Menentukan suatu masalah dan menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang ditetapkan, maka perlu ada pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam skripsi ini hanya terkait pada penjelasan mengenai taqwa dan furqan (hidayah Allah) dalam surat Al-Anfaal ayat 29. Penjelasan dari penafsiran para mufassir di antaranya: Abu Fida Ismail Ibnu

Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, Al-Alamah Ismail Haqqy dalam Tafsir Ruh Al-Bayan, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat penulis berikan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat para mufasir tentang tafsiran QS. Al-Anfaal ayat 29?
2. Apa esensi yang terkandung dalam QS. Al-Anfaal ayat 29?
3. Bagaimana pandangan para ahli pendidikan tentang ketaqwaan?
4. Upaya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan ketaqwaan dalam meraih derajat furqan (hidayah taufiq) berdasarkan QS. Al-Anfaal ayat 29?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufasir mengenai isi kandungan QS. Al-Anfaal ayat 29.
2. Untuk mengetahui esensi pada QS. Al-Anfaal ayat 29.
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang ketaqwaan.
4. Untuk mengetahui upaya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan ketaqwaan dalam meraih derajat furqan (hidayah taufiq) berdasarkan QS. Al-Anfaal ayat 29.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi: *pertama*, manfaat secara teoritis, dan *kedua*, manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis dari skripsi upaya pendidikan dalam meningkatkan ketaqwaan untuk meraih derajat furqaan (hidayah taufiq) berdasarkan QS. Al-Anfaal ayat 29 ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan Islam.

2. Secara praktis

Secara praktis sebagai pedoman bagi umat Islam untuk mendapatkan nilai pendidikan baru dari peningkatan ketaqwaan dan dampaknya dalam kemajuan ilmu pendidikan.

F. Kerangka Pemikiran

Suharsimi Arikunto (2003:47) mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan kerangka pemikiran adalah teori dasar yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.

QS. Al-Anfaal ayat 29 menjelaskan bahwa, jika manusia bertaqwa kepada Allah, maka manusia yang bertaqwa tersebut akan diberikan furqan (hidayah taufiq), dijauhkan dari kesalahan-kesalahan, dan akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT. Namun Allah SWT tidak semata-mata memberikan pahala berupa furqan (hidayah taufiq), dijauhkan dari kesalahan-kesalahan, dan akan diampuni dosa-dosa, melainkan Allah memerintahkan manusia untuk selalu

bertaqwa. Adanya taqwa pada diri manusia, dirinya dapat terpelihara, terjaga dari hal-hal buruk.

Mohammad Daud Ali (2002:362) menjelaskan, taqwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap sesuatu dalam rangka memelihara dirinya dari noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar, pantang berbuat salah dan melakukan kejahatan terhadap orang lain, diri sendiri dan lingkungannya.

Pentingnya taqwa dalam QS. Al-Anfaal ayat 29 tersebut supaya umat manusia bisa membina, merawat, dan menjaga diri, sehingga umat manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat tersebut, manusia membutuhkan hidayah Allah. Adanya furqan (hidayah taufiq) Allah SWT, manusia mampu menjalani hidupnya dengan benar. Furqan (hidayah taufiq) merupakan hal yang paling penting dan kebutuhan yang paling besar dalam kehidupan manusia. Betapa tidak, hidayah taufiq adalah sebab utama keselamatan dan kebaikan hidup manusia di dunia dan di akhirat.

Acep Hermawan (2013:4-6) menjelaskan bahwa, istilah “hidayah” (*hidayah*) dapat dimaknai secara umum dan khusus. Hidayah dalam makna umum adalah petunjuk Allah yang diberikan kepada semua makhluk-Nya, mulai dari binatang sampai manusia. Hidayah ini dapat berupa insting (*ghara'iz*), indra (*hawas*), dan akal (*'aql*) bagi manusia. Hal ini Allah berfirman dalam QS. Thaaha ayat 50:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

“Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang Telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, Kemudian memberinya petunjuk.” (QS. Thaaha : 50). (Depag RI, 1990:481)

Hidayah dalam makna khusus adalah petunjuk yang datang dari Allah kepada manusia agar berada di jalan yang benar. Hidayah ini dapat diistilahkan dengan Agama, yakni wahyu Allah melalui para Nabi dan Rasul untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Ini dapat dipahami, misalnya, dari firman Allah berikut ini:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

“Dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Hajj : 54) (Depag RI, 1990:520)

Hidayah itu ada dalam genggamannya Allah SWT, dan akan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Hidayah tidak diberikan secara cuma-cuma, dibutuhkan upaya lahir batin agar hati terbuka untuk menerimanya. Meraih furqan (hidayah taufiq), perlu adanya peningkatan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Yakub Ismail (1988:716) mengutip pandangan Imam Al-Gazhali; ada lima hal yang membuat seseorang dapat meningkatkan dan memperkokoh ketaqwaannya kepada Allah SWT:

- Mu’ahadah
- Muraqabah

- Muhasabah
- Mu'aqabah
- Mujahadah

Lebih memperjelas kerangka pemikiran dalam penelitian ini, penulis tuangkan dalam bentuk skema berikut:



G. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian yang bersifat ilmiah diperlukan adanya suatu metode penelitian, adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Winarno Surachmad (1989:139) : metode deskriptif adalah metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, metode penyelidikan deskriptif mencakup berbagai teknik deskriptif, di antaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan.

Penelitian deskriptif mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.
2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.
5. Menentukan kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian.
6. Membuat laporan penelitian.

Lebih lanjut lagi Winarno Surachmad (1989:140) menjelaskan tentang ciri-ciri deskriptif yang bercirikan sebagai berikut:

- a) Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang.
- b) Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa.

Alasan menggunakan metode ini, karena masalah yang akan dipecahkan tersebut berupa gejala atau peristiwa yang terjadi pada masa sekarang yang akan dideskriptifkan.

2. Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Book Survey, yaitu membaca buku-buku yang dapat dijadikan sumber primer dalam pengambilannya. Alasannya karena data yang dijadikan sumber dalam penelitian ini merupakan rujukan dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji.

H. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian memerlukan langkah-langkah untuk memberikan arah bagi pelaksanaan penelitian itu sendiri, maka penelitian ini ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada QS. Al-Anfaal ayat 29.
2. Merumuskan permasalahan yang terdapat pada QS. Al-Anfaal ayat 29.
3. Mencari dan membaca kitab-kitab, buku-buku yang berkaitan dengan QS. Al-Anfaal ayat 29.
4. Mengidentifikasi tafsiran QS. Al-Anfaal ayat 29 menurut para mufassir.
5. Menarik esensi dari QS. Al-Anfaal ayat 29.
6. Mencari teori dari para ahli pendidikan yang berkaitan dengan upaya meningkatkan ketaqwaan dalam meraih derajat furqan (hidayah taufiq).
7. Menganalisis esensi berdasarkan teori menurut para ahli pendidikan;

8. Menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian;

I. Sumber Kajian

Sumber kajian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kitab-kitab Tafsir dan Al-Qur'an
 - a. Tafsir Ibnu Katsir (Abu Fida Ismail Ibnu Katsir, 1987).
 - b. Tafsir Al-Maraghi (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1993).
 - c. Tafsir Ruh Al-Bayan (Al-Alamah Ismail Haqqy, 1997).
 - d. Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nur (Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2000).
 - e. Tafsir Al-Misbah (M Quraish Shihab, 2002).
 - f. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Sayyid Quthb, 2003).
 - g. Al-Qur'an dan Terjemah (Depag RI, 1990).
2. Buku-buku atau sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.